

**PELATIHAN *MEBAT* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL,
PELESTARIAN BUDAYA, DAN KETERAMPILAN BAGI
GENERASI MILENIAL**

**Gusti Ayu Muni Kharisma Nilla Sari, Ni Kadek Megayani,
Ayu Eka Septyani, I Gede Cahyadi Putra**
Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: gekmuni@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *mebat* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang keberadaannya tetap eksis sampai saat ini. *Mebat* adalah kegiatan memasak makanan secara bersama-sama yang mengutamakan gotong royong. *Mebat* biasanya identik dengan *nampah* (memotong hewan) seperti ayam, itik dan babi untuk dimasak. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari penampahan Galungan yaitu satu hari menjelang hari raya Galungan. Makanan yang dihasilkan dari *mebat* antara lain lawar, sate, komoh, be balung, tum dan lainnya sebagai makanan khas umat Hindu di Bali. Kebiasaan masyarakat Bali berkumpul bersama keluarga sebelum merayakan hari raya kemenangan Dharma melawan Adharma keesokan harinya. Guna merayakan kemenangan tersebut mereka biasa masak bersama, makan bersama, dan bergotong-royong bersama membuat suatu hidangan makanan yang dinikmati bersama sanak saudara. Kegiatan *mebat* tidak hanya dilakukan untuk upacara Dewa Yajna tetapi juga dilakukan pada saat perayaan keagamaan lainnya seperti, Bhuta Yajna, upacara Manusa Yajna dan Pitra Yajna. Tujuan dari adanya tradisi *mebat* tidak hanya untuk menyajikan makanan pada perayaan hari-hari keagamaan saja, tetapi juga bertujuan untuk menjaga tradisi di Bali yang sudah ada sejak turun-temurun. *Mebat* memiliki nilai-nilai penting yang terkandung dalam tradisi *mebat* ini diantaranya pelestarian kebudayaan dari leluhur, kearifan lokal dan suatu keterampilan yang khas warga Bali dalam meracik makanan

Kata Kunci : *Mebat*, Seka teruna, Budaya, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

Mebat tradition is one of the hereditary traditions whose existence still exists today. Mebat is an activity of cooking food together which prioritizes mutual cooperation. Mebat is usually synonymous with nampah (slaughtering animals) such as chicken, duck and pork for cooking. This activity is usually carried out on Galungan day in the day before Galungan holiday. Foods produced from the marvel include lawar, satay, komoh, be balung, tum and others as typical food of Hindus in Bali. The Balinese custom is to gather with family before celebrating the Dharma victory day against Adharma the next day. To celebrate the victory they used to cook together, eat together, and work together to make a meal that was enjoyed with relatives. Great activities are not only carried out for the ceremony of Lord Yajna but also carried out during other religious celebrations such as, Bhuta Yajna, Manusa Yajna ceremony and Pitra Yajna. The purpose of the existence of a great tradition is not only to serve food on religious days, but also aims to preserve the traditions in Bali that have existed for generations. Mebat has important values contained in this great tradition including the preservation of culture from ancestors, local wisdom and a skill that is typical of Balinese in preparing food.

Keyword: *Mebat*, Seka teruna, Culture, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Bali dikenal dengan adat istiadat dan budaya yang sudah diwariskan dari turun temurun. Budaya dan istiadat Bali ini memberikan daya tarik sendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Daya tarik itulah yang menjadikan Bali berbeda dengan tempat wisata yang lainnya dan menjadikannya sebagai kawasan tak akan pernah habis dibahas. Warga lokal Bali memiliki tradisi dan agama yang kental dan sangat beragam sehingga sering sekali melaksanakan upacara atau acara keagamaan yang penting dan sakral. Warga Bali ketika melaksanakan upacara keagamaan terdapat salah satu tradisi yang tidak berhubungan langsung didalamnya namun sering diikutsertakan dalam prosesi keagamaan yaitu *mebat*.

Tradisi *mebat* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang keberadaannya tetap eksis sampai saat ini. *Mebat* adalah kegiatan memasak makanan secara bersama-sama yang mengutamakan gotong royong (Darmana, 2016). *Mebat* biasanya identik dengan *nampah* (memotong hewan) seperti ayam, itik dan babi untuk dimasak. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari penampahan Galungan yaitu satu hari menjelang hari raya Galungan. Makanan yang dihasilkan dari *mebat* antara lain lawar, sate, komoh, be balung, tum dan lainnya sebagai makanan khas umat Hindu di Bali. Kebiasaan masyarakat Bali berkumpul bersama keluarga sebelum merayakan hari raya kemenangan Dharma melawan

Adharma keesokan harinya. Guna merayakan kemenangan tersebut mereka biasa masak bersama, makan bersama, dan bergotong-royong bersama membuat suatu hidangan makanan yang dinikmati bersama sanak saudara.

Kegiatan *mebat* tidak hanya dilakukan untuk upacara Dewa Yadnya tetapi juga dilakukan pada saat perayaan keagamaan lainnya seperti, Bhuta Yadnya, upacara Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya. Tujuan dari adanya tradisi *mebat* tidak hanya untuk menyajikan makanan pada perayaan hari-hari keagamaan saja, tetapi juga bertujuan untuk menjaga tradisi di Bali yang sudah ada sejak turun-temurun. *Mebat* memiliki nilai-nilai penting yang terkandung dalam tradisi *mebat* ini diantaranya pelestarian kebudayaan dari leluhur, kearifan lokal dan suatu keterampilan yang khas warga Bali dalam meracik makanan.

Pada era modern saat ini banyak berimbas pada adat dan tradisi atau dengan kata lain adat dan tradisi semakin ditinggalkan namun sejatinya sangat penting karena berkaitan dengan asal muasal dan falsafah hidup. Memang di beberapa wilayah di Indonesia masih memegang teguh adat dan tradisi. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan hidup semakin maju dan modern demikian ungkapan banyak orang. Akan tetapi ada yang sangat mendasar tentang mengapa adat dan tradisi semakin ditinggalkan atau terkikis, tentu saja jawabannya adalah tentang bagaimana perilaku kita saat ini. Perilaku kita (manusia), sering kali terbawa arus akan perkembangan jaman

(era modern).

Tradisi yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda saat ini adalah tradisi *Mebat*. Generasi muda lebih menaruh minat pada permainan *online* dari pada mempelajari tradisi *mebat*. Hal tersebut tidak lepas dari peranan pemerintah dan masyarakat yang kurang memperhatikan tradisi *mebat* sebagai salah satu tradisi yang harus tetap dilestarikan. Selain faktor pemerintah dan masyarakat juga ada faktor lain yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi *mebat*, seperti arus globalisasi yang mengakibatkan masuknya kebudayaan luar yang lebih digemari oleh generasi muda sehingga mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi *mebat*. Selain itu juga dengan perkembangan teknologi yang sudah maju serta banyak makanan-makanan instan yang muncul sehingga menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk menggunakan tradisi ini.

Suatu wadah diperlukan untuk generasi milenial dalam menyalurkan kreatifitasnya secara ajeg Bali yaitu Sekaa Truna Truni. Sekaa Teruna Teruni merupakan kumpulan atau wadah organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Sekaa Teruna Teruni menjadi organisasi terkecil dalam sebuah desa yang mengakomodir para remaja di desa dalam menjalankan setiap kegiatan baik secara internal maupun eksternal (Dewi,2017). Wadah

ini nantinya akan menjadi berkumpulnya anak-anak muda yang mengadakan aktivitas-aktivitas bernafaskan ajeg Bali seperti halnya *mebat*. Bisa dikatakan Sekaa Teruna Teruni atau STT sebagai rumah bagi generasi milenial untuk memfilter pengaruh-pengaruh asing yang negatif dan *mebat* merupakan media untuk melestarikan budaya, kearifan lokal dan melatih keterampilan bagi generasi milenial.

Pelatihan dan pembelajaran yang bernafaskan tradisi bali masih perlu diterapkan pada generasi milenial utamanya dalam lingkup STT. Salah satunya di STT Putra Jati yang terdiri dari anak muda yang belum mengerti betul mengenai pelestarian budaya seperti *mebat*, kearifan lokal seperti gotong royong dan kerjasama. Dari STT ini agar menjadi contoh bahwa diperlukannya pelatihan-pelatihan serupa yang berpedoman pada kearifan lokal, kebudayaan dengan berbagai cara diantaranya *mebat*. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat mengetahui keefektifan media pelatihan *mebat* ini dalam pembentukan kearifan lokal, pelestarian budaya Bali yang sudah ada sejak turun-temurun dan keterampilan bagi generasi milenial masa kini, bahkan dapat mengembangkan lagi dan memanfaatkannya dengan hal – hal yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat memberikan sesuatu yang positif. Melalui pengenalan tradisi budaya Bali diharapkan generasi milenial masa kini mampu melestarikan budaya Bali, memiliki kearifan lokal, dan keterampilan dalam meracik makanan khas Bali yaitu *mebat*.

TARGET LUARAN

Luaran yang diharapkan melalui pelatihan *mebat* ini di sekaa teruna Putra Jati berupa artikel pengabdian masyarakat yang akan diterbitkan di Jurnal Bakti Saraswati yang nantinya dapat digunakan oleh sekaa teruna lainnya untuk mengenalkan tradisi budaya bali yaitu *mebat*. Selain itu luaran yang diharapkan berupa pedoman *mebat* yang akan diberikan pada sekaa teruna Putra Jati, sehingga pedoman tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk memasak makanan khas Bali.

METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan melestarikan tradisi budaya Bali, kearifan lokal, dan keterampilan generasi milenial kepada STT Putra Jati Banjar Teges melalui pelatihan *mebat* yaitu:

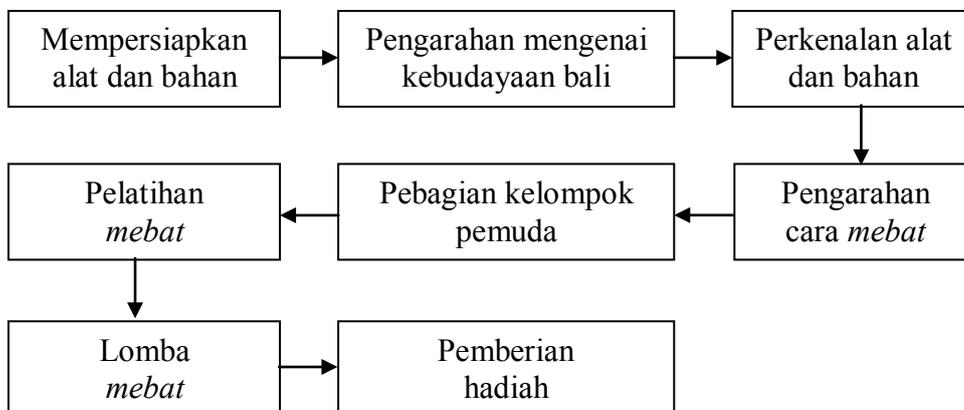
1. Mempersiapkan alat dan bahan *mebat* oleh pelaksana kegiatan. Kemudian pemuda diberikan arahan mengenai

pentingnya melestarikan tradisi budaya Bali dan memegang teguh kearifan lokal bagi generasi milenial.

2. Memperkenalkan alat dan bahan *mebat* kepada pemuda Putra Jati dan memberikan arahan cara yang benar untuk *mebat* seperti memegang *blakas* agar tidak terkena tangan.
3. Membagi pemuda menjadi beberapa kelompok dalam pelatihan *mebat* ini agar kegiatan berjalan dengan tertib.
4. Mendemonstrasikan secara langsung serta melibatkan pemuda untuk *mebat* (meracik makanan khas Bali bersama).
5. Mengevaluasi keberhasilan dengan mengadakan perlombaan *mebat*.

Memberikan hadiah bagi pemuda yang berhasil meracik makanan dengan sempurna. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan semangat pemuda dalam melestarikan budaya Bali *mebat*

Metode diatas dapat dilihat pada tabel berikut:



HASIL YANG DICAPAI

Pelaksanaan program yang dilakukan dalam kegiatan PKMM-Pelatihan *mebat* sebagai kearifan lokal, pelestarian budaya, dan keterampilan bagi generasi milenial pada sekaa teruna Putra Jati sesuai dengan kesepakatan yang telah diajukan antara mahasiswa pelaksana kegiatan dengan mitra kerja yaitu sekaa teruna Putra Jati, secara umum pelaksanaan keseluruhan berjalan lancar.

Kelancaran pelaksanaan ini dilakukan dengan konsisten oleh mahasiswa pelaksana PKM, dosen pembina PKM, dan didukung oleh klian banjar dan ketua dari sekaa teruna Putra Jati.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pada tahap ini diawali dengan sebagai berikut :

1. Bulan 1 Pada tanggal 23 Maret 2019, adanya pengumuman PKM yang lolos oleh Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Bulan 1 Pada tanggal 6 April 2019, adanya pengarahan dari pihak Universitas Mahasaraswati Denpasar kepada kelompok mahasiswa PKM lolos yang di danai oleh Dikti yang sejumlah 19 kelompok.
3. Bulan 1 Minggu IV pada tanggal 20 April 2019, pembagian dana talangan dari pihak Universitas Mahasaraswati Denpasar kepada kelompok mahasiswa PKM lolos yang di danai oleh Dikti yang sejumlah 19 kelompok.
4. Bulan 2 tanggal 26 April 2019, permohonan ijin untuk mengadakan kegiatan pelatihan *mebat* kepada klian banjar dan pembuatan spanduk untuk kegiatan program kreativitas mahasiswa pelatihan *mebat*.
5. Bulan 2 tanggal 27 April 2019, Kunjungan ke STT Putra Jati Banjar Dinas Teges sebelum melakukan kegiatan PKMM pelatihan *mebat* sekaligus menetapkan jadwal pelaksanaan PKMM dengan ketua STT Putra Jati.
6. Bulan 2 tanggal 4 Mei 2019, melakukan kegiatan yaitu mempersiapkan alat dan bahan kegiatan program kreativitas mahasiswa pelatihan *mebat*. Hal- hal yang dipersiapkan antara lain:
 - a. Pemesanan plakat untuk hadiah bagi sekaa teruna yang berhasil meracik makanan dengan baik dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat.
 - b. Mempersiapkan alat dan bahan pelatihan *mebat* untuk sekaa teruna Putra Jati dengan mencari kompor serta alat masak lainnya, talenan, blakas, ingke, terpal plastik, kertas minyak.
 - c. Membuat daftar bahan baku yang akan dibeli untuk keperluan pelatihan *mebat*.
7. Bulan 2 tanggal 7 Mei 2019, pembelian bumbu masak untuk keperluan pelatihan *mebat* seperti bawang merah, bawang putih, cabai, minyak goreng, garam, bumbu

instan, terasi.

8. Bulan 2 tanggal 9 Mei 2019, pembelian bahan baku pendukung kegiatan *mebat* seperti kelapa, daun pisang, nangka sayur, tali bambu, beras, santan siap saji, air mineral.
9. Bulan 2 tanggal 10 Mei 2019, pembelian bahan baku *mebat* seperti daging babi, daging ayam, darah, batang pisang.
10. Bulan 2 tanggal 10 Mei 2019, mempersiapkan tempat pelaksanaan pelatihan *mebat* yaitu dengan merapikan, membersihkan balai banjar Dinas Teges dan pemasangan

spanduk untuk kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat serta memberikan pengarahan mengenai pentingnya melestarikan tradisi budaya Bali dan memegang teguh kearifan lokal bagi generasi milenial.

11. Bulan 2 tanggal 11 Mei 2019, Perkenalan alat dan bahan *mebat* serta pelatihan *mebat* yang diarahkan oleh pelatih *mebat* mengenai teknis *mebat* yang benar, mulai dari memotong bumbu-bumbu seperti bawang merah, bawang putih dan cabai, memotong daging babi dan daging ayam hingga mencincangnya sampai halus.



Perkenalan alat dan bahan



Pelatihan *mebat*

12. Bulan 3 tanggal 25 Mei 2019, evaluasi keberhasilan dengan mengadakan lomba *mebat* serta pemberian hadiah

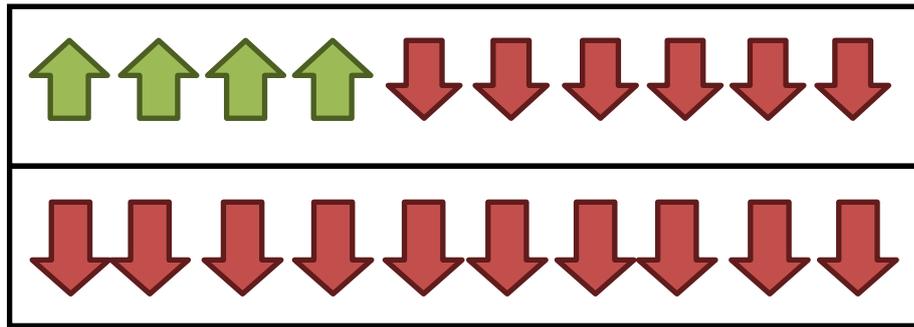
kepada pemuda yang berhasil meracik makanan dengan sempurna. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan semangat pemuda dalam melestarikan budaya Bali *mebat*.



Lomba *mebat*



Penyerahan hadiah.



█ Sudah bisa
█ Belum bisa

Adapun hasil yang didapat sebelum sekaa teruna Putra Jati mengikuti kegiatan ini adalah:

- a) Sebanyak 20% yaitu 4 sekaa teruna Putra Jati dari 20 sekaa teruna sudah mengetahui alat dan bahan

serta cara dan teknis *mebat* yang baik dan benar.

- b) Sebanyak 80% yaitu 16 sekaa teruna Putra Jati belum mengetahui alat dan bahan serta cara dan teknis *mebat* yang baik dan benar.



█ Sudah bisa
█ Belum bisa

Adapun hasil yang didapat setelah pelaksanaan kegiatan adalah

- a) Sebanyak 80% yaitu 16 sekaa teruna Putra Jati dari 20 sekaa teruna sudah mengetahui alat dan bahan serta cara dan teknis *mebat* yang baik dan benar.

- b) Sebanyak 20% yaitu 4 sekaa teruna Putra Jati dari 20 sekaa teruna belum mengetahui alat dan bahan serta cara dan teknis *mebat* yang baik dan benar.

POTENSI HASIL

Pengabdian ini menghasilkan luaran pengetahuan baru mengenai *mebat* bagi sekaa teruna Putra Jati. Generasi milenial dapat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *mebat* yang masih jarang mereka ketahui. Dimana dalam pelaksanaan *mebat* bukan hanya menghasilkan makanan tradisional khas bali, namun juga dapat merasakan rasa kekeluargaan dan gotong royong sebagai kearifan lokal yang harus tetap kita jaga.

Melalui pelatihan *mebat* ini diharapkan sekaa teruna Putra Jati dapat mengamalkan ilmu yang didapat dari kegiatan *mebat* ini untuk kegiatan upacara yang memerlukan *mebat* didalamnya seperti upacara Manusa Yadnya (pernikahan) dan Dewa Yadnya (odalan di pura). Melalui pelatihan *mebat* ini diharapkan juga dapat menjadi contoh bagi sekaa teruna banjar lain baik di Kabupaten Tabanan maupun di Provinsi Bali.

KESIMPULAN

Sebelum dilaksanakannya pelatihan dan evaluasi *mebat* oleh tim pelaksana, sebagian besar sekaa teruna Putra Jati yang tergolong sebagai generasi milenial belum mengetahui alat dan bahan serta cara dan teknis *mebat* yang baik dan benar. Hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian dari klian atau pengurus banjar itu sendiri mengenai pentingnya pelestarian budaya seperti *mebat*. Selain itu, sekaa teruna juga nampak acuh dengan pelestarian budaya Bali khususnya

mebat karena mereka lebih mengutamakan bermain permainan *online* dari pada belajar budaya.

Setelah dilaksanakannya pengarahan serta pelatihan *mebat*, sekaa teruna mulai mengetahui dan belajar pentingnya pelestarian budaya seperti *mebat*. Didampingi oleh pelatih, sekaa teruna Putra Jati juga sudah mengetahui alat dan bahan serta cara dan teknis *mebat* yang baik dan benar. Mereka juga memahami kearifan lokal yang terkandung selama proses pelaksanaan *mebat*, yaitu gotong royong serta menjalin hubungan kekeluargaan dengan sesama teruna Putra Jati.